

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia global telah menghadirkan seperangkat tantangan dan sekaligus peluang bagi setiap masyarakat dan lembaga pendidikan. Di era global, hanya bangsa dan masyarakat yang kompeten dan menguasai teknologi yang mampu bersaing dan masuk kedalam dimensi-dimensi peluang yang ditawarkan. Sejalan dengan hal tersebut, maka salah satu tantangan berat bangsa Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan kompetitif sehingga mampu menghantarkan bangsa ini melaju dan memegang peran dalam tataran masyarakat global. Untuk itu, tagihan pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, termasuk oleh lembaga pendidikan sebagai bagian dari institusi kebangsaan.

Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan SDM yang berkomitmen, kompeten, loyal, dan selalu siap berkompetisi di segala dimensi kehidupan global. Untuk melahirkan SDM dengan potret global, maka diperlukan *leadership* dan iklim kinerja yang harmoni serta sehat dalam segala dimensinya. Fakta yang ada saat ini, SDM di beberapa lembaga pendidikan kita masih belum sepenuhnya mampu menterjemahkan tagihan masyarakat global tersebut. Guru sebagai salah satu komponen lembaga pendidikan, saat ini masih dihadapkan pada seperangkat persoalan menyangkut profesionalitas dan

komitmen kerjanya. Masih banyak guru yang memiliki kinerja di bawah rerata kinerja pendidikan nasional. Kondisi ini tentu merupakan sesuatu yang mesti dibenahi sesegera mungkin.

Laporan Akhir Tahun Kinerja Kementerian Negara Tahun 2018 (Setneg, 2018), menunjukkan bahwa salah satu item penting yang masih menjadi sorotan adalah belum terpenuhinya standar kinerja pendidikan yang digariskan oleh pemerintah, yang disinyali disebabkan karena kinerja para guru belum terstandarisasi. Disisi lain, kinerja lembaga pendidikan yang ada sangat tergantung pada komitmen, budaya organisasi, dan manajemen kepemimpinan sebagai satu kesatuan yang bersifat saling ketergantungan. Strategi peningkatan mutu dan kinerja lembaga pendidikan akan bijak, manakala dimulai dengan peningkatan SDM guru di setiap kelembagaan pendidikan yang ada.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Terselenggaranya pendidikan diharapkan bisa mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Pendidikan adalah salah satu faktor strategis dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang mandiri dan tangguh. Pendidikan merupakan ujung tombak dari kemajuan suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan penegasan yang ada dalam UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (BAB 1 pasal 1 ayat 1).

Sementara pada Pasal 3 dinyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai upaya dan kebijakan formal telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan, mulai dari inovasi kurikulum sampai dengan peningkatan kinerja dan kompetensi guru sebagai ujung tombak pendidikan. Sejalan dengan konsepsi tersebut, praktek pendidikan Abad 21 dilaksanakan dengan berstandar pada empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO agar terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning to sustainabilies*; yang memaknai bahwa melalui pendidikan keberlangsungan umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan (Dantes, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, maka untuk membangun sumber daya manusia yang utuh dan cerdas dalam berbagai dimensi berkehidupan, maka lembaga pendidikan dengan segala pirantinya harus mampu memerankan diri dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didiknya secara utuh (Lasmawan, 2018).

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan generasi yang dapat berfikir logis, kritis, sistematis dan membiasakan sifat - sifat kreatif, efektif, serta efisien. Sejalan dengan itu untuk menghadapi tantangan tersebut kurikulum juga berperan untuk membekali peserta didik dengan berbagai

kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan global seperti: kemampuan berpikir kritis, kemampuan menghadapi suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kecerdasan dengan bakat dan minatnya (Mulyasa. 2013). Persoalan tersebut tidak terlepas dari pendidikan IPS yang berfungsi mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide kepada anak. Selain itu juga untuk mengembangkan rasa kontinuitas, memberikan informasi dan keterampilan sosial sehingga mereka dapat ikut memajukan masyarakat disekitarnya. Secara pragmatis, pendidikan IPS mempelajari tentang kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Pendidikan IPS diharapkan mampu mengembangkan nilai, sikap serta keterampilan siswa untuk dapat menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan menguraikan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: a) mengenal konsep - konsep yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungannya. b) memiliki kemampuan logis untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetesi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Selama ini pembelajaran IPS sering menuai kritik dari berbagai kalangan yang cenderung mendeskripsikan pelajaran IPS dimata peserta didik adalah mata

pelajaran yang membosankan dan terlalu sarat dengan materi penghafalan, sehingga tidak menggugah peserta didik untuk mempelajarinya. Sesungguhnya pembelajaran pendidikan IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan utama untuk membentuk warga negara yang baik dan berkompeten (Lasmawan, 2016 :55). Pendidikan IPS berfungsi sebagai ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan dan sikap rasional dalam menanggapi kenyataan sosial atau permasalahan sosial beserta perkembangan masyarakat dunia. Melalui pembelajaran IPS, berusaha membantu siswa sejak dini untuk selalu berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Cleaf dalam Lasmawan, 2010). Bersandar pada rasional empiris tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mampu mengatasi atau memecahkan masalah secara konstruktif. Eksistensi dan nilai strategis sebuah model pembelajaran semakin penting manakala guru sebagai ujung tombak pembelajaran belum memiliki wawasan dan keterampilan instruksional yang memadai, sehingga dalam aktivitas akademiknya guru masih membutuhkan acuan sebuah model pembelajaran untuk menterjemahkan pembelajaran itu bermakna bagi siswanya (Lasmawan, 2019).

Pembelajaran IPS sebagai salah satu program pendidikan nasional yang diberlakukan secara nasional pada tataran Sekolah Menengah Pertama (SMP), memiliki peran yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pengembangan dan penyiapan SDM yang berkualitas bagi bangsa Indonesia. Namun fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih dihadapkan pada berbagai

persoalan yang menyangkut esensi dan nilai kemanfaatannya bagi siswa dan masyarakat. Pendidikan IPS masih dipandang sebagai mata pelajaran kelas dua dan tidak bermanfaat bagi siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat (Lasmawan, 2010). Disisi lain, cara guru membelajarkan pendidikan IPS juga masih terbatas pada persoalan penanaman konsep, faktadan rangkaian peristiwa, sehingga cenderung membosankan bagi siswa.

Telah banyak penelitian dilakukan terkait dengan dimensi pembelajaran IPS, termasuk untuk jenjang SMP. Kaji petik Dantes (2014) menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian pendidikan yang dilakukan oleh kalangan praktisi pendidikan di LPTK lebih banyak menyentuh aras instruksional dan penilaian, dan sangat sedikit yang berani menyentuh aras konstruksi keilmuan atau batang tubuh disiplin ilmu. Sementara NCSS (2017) menyatakan bahwa konstruksi pendidikan IPS dan kurikulum standar pada semua jenjangnya masih memerlukan kajian-kajian akademis dari kalangan praktisi dan teoritis untuk memperkuat dan memperdalam kebermaknaan dari pendidikan IPS itu sendiri. Sejalan dengan perubahan paradigma pembelajaran IPS dari paradigma *“mainstream academic knowledge”* ke paradigma *“transformative academic knowledge”*, maka rekonstruksi dasar-dasar pemikiran kurikulum IPS sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan mutakhir, yakni menuju aplikasi teori rekonstruksi sosial Vygotsky yang lebih bijaksana dan akomodatif bagi perkembangan kemanusiaan secara instruksional.

Sejalan dengan hal tersebut, kelas pendidikan IPS sebagai sebuah potret masyarakat merupakan media strategis untuk terbangunnya humanisasi atau pemanusiaan manusia yaitu peserta didik agar nantinya mereka menjadi menusia-

manusia yang paham atas kedirian dan masyarakatnya. Sebagai sebuah educational community, kelas pendidikan IPS merupakan potret riil masyarakat yang oleh guru bisa dijadikan sebagai media untuk membekali dan membelajarkan siswa seperangkat pengetahuan, nilai, keterampilan, sikap, dan moralitas yang sangat dibutuhkannya dalam mengenali fenomena masyarakat manakala mereka nantinya menjadi masyarakat sesungguhnya (Lasmawan, 2019 : 21). Hal ini diperkuat dengan kajian dari Julius M. Gathogo (2018 :1) yang menyatakan bahwa *social studies is a strategies medium to development of mentality and attitude of students to be a good citizen*. Pada posisi ini, model pembelajaran yang mampu mengelaborasi potensi pemanusiaan manusia dalam praktek yang terstruktur sangat dibutuhkan. Salah satu teori yang mampu menjembatani hal ini adalah teori rekonstruksi sosial Vygotsky (Lasmawan, 2019 : 23).

Fakta menunjukkan bahwa komitmen untuk menjadikan teori rekonstruksi sosial sebagai paradigma baru IPS di Indonesia, belum banyak didukung oleh hasil-hasil penelitian kontekstual. Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum menjangkau dimensi-dimensi rekayasa sosial terstruktur sebagai inti dari teori rekonstruksi sosial dalam pengembangan dan penerapan kurikulum IPS. Banyak faktor yang berinteraksi dan menyebabkan rendahnya kualitas proses dan produk pembelajaran. Khusus pada pembelajaran IPS pemilihan dan pengembangan model pembelajaran menjadi salah satu kunci kualitas dari proses dan produk pembelajaran yang dilakukannya (Hadiatul, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang disinyalir mampu mengatasi kesenjangan tersebut adalah model rekonstruksi sosial Vygotsky. Model

pembelajaran ini lebih menyandarkan pada keberpihakan pada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan fasilitasi guru, sehingga hasil belajar mereka lebih optimal (Haris, 2018). Model belajar rekonstruksi sosial Vygotsky merupakan sebuah rangkaian instruksional yang tertata sedemikian rupa dengan menempatkan siswa sebagai sentra pembelajaran, dimana guru lebih bertindak sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Model ini lebih berorientasi pada pengembangan dan optimalisasi potensi dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui keterampilan instruksional yang terstruktur (Lasmawan, 2019). Model pembelajaran rekonstruksi sosial pada hakikatnya mengembalikan atau membangun kembali esensi dari pendidikan IPS dengan memanfaatkan kelas dan sekolah sebagai laboratorium masyarakat siswa (Adnyana dkk., 2013). Interaksi sosial menjadi kunci dari model pembelajaran Rekonstruksi Sosial ini, karena model ini merujuk pada bagaimana siswa merekonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi pada lingkungan sosial dan budayanya. Dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkembangkan sikap sosial pada dirinya dan mampu mengoptimalkan daya pikir mereka dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi di masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut filosofi rekonstruksi sosial adalah untuk merekonstruksi masyarakat. Rekonstruksi sosial berfokus pada mendidik siswa tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa, memberi mereka keterampilan yang mereka butuhkan untuk dapat mengambil tindakan dengan apa yang mereka pelajari, mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan bermasyarakat

(Nalova, 2017). Rekonstruksi sosial mengasumsikan permasalahan yang terjadi di masyarakat memiliki kecenderungan menghambat perkembangan masyarakat itu sendiri, karenanya merupakan ancaman bagi pembangunan berkelanjutan (Aboluwodi, 2011). Konsep rekonstruksi sosial memainkan peran penting dalam kehidupan nyata, dimana di dalamnya ada cara untuk memecahkan permasalahan sosial di masyarakat (Astawa *et al.*, 2018). Pada dasarnya model rekonstruksi sosial merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memiliki tujuan untuk memahami dan menghadapi isu-isu atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, serta menjadikan siswa sebagai aktor dalam perubahan dan perbaikan kondisi sosial menuju yang lebih baik (Pranata, 2013). Dengan demikian, model rekonstruksi sosial adalah filosofi yang menekankan menangani masalah sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Model rekonstruksi sosial sangat akomodatif terhadap nilai-nilai budaya dan fenomena sosial lain yang ada di masyarakat. Keberagaman masyarakat, secara asimilatif terelaborasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini. Terkait dengan hal itu, maka model pembelajaran rekonstruksi sosial yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah model yang disandarkan dan berintikan pada nilai-nilai keberagaman (multikultur) dalam aktivitas instruksional. Artinya bahwa bagaimana model itu disandarkan pada nilai-nilai multikultur yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikedepankan oleh Banks (2007), bahwa nilai-nilai multikultur sangat mendesak sifatnya untuk diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan instruksional, agar para siswa dengan ini memahami bagaimana mereka berpikir, bersikap, dan berperilaku di tengah-tengah masyarakat yang multi etnis. Penelitian Haris (2018) menyimpulkan

bahwa pendidikan multikultur dalam konstruksi budaya dalam pembelajaran IPS secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan kontribusi 82.03%. Sementara Farisi Imam (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran rekonstruksi sosial Vygotsky berbasis multikultur secara signifikan berpengaruh pada perolehan belajar dan meningkatnya sikap dan perilaku multikultur siswa.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa kajian akademis di atas, maka penelitian ini akan diarahkan pada upaya pengujian terhadap model rekonstruksi sosial Vygotsky berbasis multikultur dalam kaitannya dengan sikap sosial dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Melalui serangkaian tindakan yang terencana dan bertujuan, penelitian ini lebih diarahkan pada upaya untuk mengetahui bagaimana pengaruh model rekonstruksi sosial berbasis multikultur terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa, dengan menjadikan siswa di SMP Negeri 4 Singaraja sebagai lokasi penelitian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang serta hasil observasi yang telah dilakukan permasalahan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: dari aspek siswa, guru, pembelajaran atau sarana dan fasilitas sehingga permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja masih relatif rendah, yang diduga disebabkan karena model pembelajaran guru IPS di SMP Negeri 4 Singaraja yang bersifat konvensional menyebabkan berkurangnya perhatian siswa siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga peranan guru masih sangat dominan dari pada keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2. Aktivitas instruksional siswa selama pembelajaran belum berkembang secara optimal, sehingga sikap sosial mereka juga belum tampak baik dalam proses maupun setelah pembelajaran berlangsung hal ini sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat
3. Kurangnya pemahaman dari siswa mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan hasil belajar IPS masih rendah dilihat dari beberapa siswa masih belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM)
4. Kurangnya inovasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran membuat materi pembelajaran IPS masih bersifat hapalan sehingga anak kurang berkesan dalam belajar.
5. Pembelajaran IPS yang selama ini dikembangkan oleh guru di SMP Negeri 4 lebih berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara akademik (kognitif) semata, sehingga mengabaikan dampak pengiring dari keseluruhan pembelajaran, yaitu terbentuknya kesadaran multikultur dan bertumbuhnya sikap sosial pada kedirian siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah pembelajaran IPS SMPN 4 Singaraja, maka masalah yang berkaitan dengan sikap sosial dan hasil belajar dianggap penting dan menarik untuk dikaji. Untuk itu, maka peneliti akan membatasi masalah yang terkait dengan sikap sosial dan hasil belajar sebagai variable terikat yang dilibatkan dalam penelitian ini, dengan menjadikan variable bebas yaitu model pembelajaran teori rekonstruksi sosial berbasis multikultur sebagai satu satunya variable bebas.

Hasil belajar siswa merupakan masalah yang mencakup beberapa aspek yang kompleks, sehingga tidak dapat dijawab secara tuntas dalam suatu penelitian. Atas pertimbangan kompleksitas masalah, waktu, biaya, dan kemampuan penulis maka penelitian ini dibatasi pada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu pembelajaran rekonstruksi sosial dengan sikap sosial siswa tinggi maupun rendah terhadap hasil belajar IPS. Peneliti hanya mengambil subyek penelitian pada kelas IX di SMP Negeri 4 Singaraja dengan parameter sikap sosial diambil dari kuesioner dan parameter hasil belajar diambil dari hasil tes yang akan diberikan kepada siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial berbasis multikultur dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial berbasis multikultur dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja?
3. Secara simultan (bersama-sama) apakah terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial berbasis multikultur dengan siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan model konvensional di kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana tersaji di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial berbasis multikultur dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja.
2. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial berbasis multikultur dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja.
3. Untuk menguji apakah secara simultan terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial berbasis multikultur dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis mafaat dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan refrensi dan memperdalam kajian-kajian teoritis disiplin ilmu sosial, khususnya pembelajaran IPS sebagai disiplin ilmu yang bersifat multidimensional. Disisi lain juga untuk memperkaya ilmu pengetahuan terkait dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial berbasis multikultur, sikap sosial, dan hasil belajar.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kepercayaan dan keberanian guru untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik pelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang detail tentang apa dan bagaimana menerapkan penggunaan model pembelajaran rekonstruksi sosial berbasis multikultur serta bagaimana pengaruhnya terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (LPTK)

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu komponen dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya penerapan model pembelajaran rekonstruksi sosial berbasis multikultur terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan empiris dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan bidang pembelajaran guna mencapai pendidikan yang lebih baik.

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial berbasis multikultur, sikap sosial, dan hasil belajar.

